

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Masalah keselamatan dan kesehatan kerja (K3) secara umum di Indonesia masih sering terabaikan. Hal ini ditunjukkan dengan masih tingginya angka kecelakaan kerja. Di Indonesia, setiap tujuh detik terjadi satu kasus kecelakaan kerja "K3 Masih Dianggap Remeh," (**Warta Ekonomi, 2 Juni 2006**). Hal ini tentunya sangat memprihatinkan dikarenakan tingkat kepedulian dunia usaha terhadap K3 masih rendah. Padahal karyawan adalah aset penting perusahaan. Jumlah kecelakaan kerja yang tercatat juga diduga tidak menggambarkan kenyataan di lapangan yang sesungguhnya. Seperti diakui oleh berbagai kalangan di lingkungan Departemen Tenaga Kerja, angka kecelakaan kerja yang tercatat dicurigai hanya mewakili tidak lebih dari setengah saja dari angka kecelakaan kerja yang terjadi.

Dalam beberapa tahun terakhir ini telah banyak terjadi kasus kecelakaan bekerja diketinggian yang menyebabkan korban jiwa. Kejadian terbaru adalah kasus *Majesty Hotel and Apartment* di Jalan Surya Sumantri Bandung, seorang pekerja tewas seketika setelah terjatuh dari gondola yang berada di ketinggian sekitar 60 meter (**Metro Bandung, 4 september 2008**) dan jatuhnya 5 orang yang sedang memperbaiki tower RCTI mereka tewas mengenaskan setelah jatuh dari ketinggian 137 meter (**www.LiputanKITA.com**). Tak jauh sebelum peristiwa mengenaskan itu, Rabu 20 Agustus 2008, satu pekerja bangunan di Menara MT

Haryono tewas setelah jatuh dari gondola. gondola juga menelan korban pekerja di Menara Epicentrum, Kuningan, Jakarta, Selasa 28 Juli 2008 (www.cartenzadventure.com), belum lagi kasus Plasa Semanggi, gedung BEJ, mega proyek One Pasific Place di kawasan Sudirman Central Bussiness District (www.detik.com) dan seorang karyawan PT Duta Srikandi Advertising, yang nyaris tewas terjatuh dari ketinggian 7 meter ketika memasang billboard Depok Town Square di Jl. Arif Rahman Hakim (www.monitordepok.com).

Menurut jurnal yang berjudul *An investigation of managements commitment to construction safety* yang ditulis oleh Osama Abudayyeh, Tycho K. Fredericks, Steven E. Butt, Areen Shaar didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa 3 faktor penyebab disuatu perusahaan sering terjadi kecelakaan dan cedera dikarenakan kurangnya kepemimpinan dan komitmen manajemen, kondisi bekerja yang aman, kebiasaan kerja yang aman. Terlihat bahwa komitmen manajemen menempati posisi paling atas sebagai faktor penyebab terbanyak atau utama.

Keselamatan kerja di ketinggian sampai saat ini belum mendapat perhatian sebagaimana mestinya. Menurut Asosiasi Ahli Keselamatan Kerja di Bangunan Tinggi (A2K2BT) saat ini Indonesia menempati peringkat kedua tertinggi di dunia mengenai kematian akibat jatuh dari ketinggian. Pada pekerjaan ini kecelakaan kerja yang terjadi cenderung serius bahkan sering kali mengakibatkan cacat tetap dan kematian. Sementara risiko tersebut kurang dihayati oleh para pekerja dengan sering kali mengabaikan penggunaan peralatan pelindung (*personal fall arrest system*) yang sebenarnya telah diatur dalam pedoman K3 konstruksi.

Banyak kejadian kecelakaan kerja ditinggikan lebih disebabkan karena para pekerja sama sekali tidak mempunyai pengetahuan dasar mengenai keselamatan kerja di ketinggian selain itu aturan mengenai keselamatan kerja di ketinggian yang ada masih sangat minim menyentuh mengenai keselamatan kerja di ketinggian atau teknologi keselamatan yang diterapkan sudah tidak valid (A2K2BT).

Sampai saat ini peraturan mengenai keselamatan kerja belum pernah diperbaharui sejak dikeluarkannya lebih dari 20 tahun silam, namun dapat dinilai memadai untuk kondisi minimal di Indonesia. Hal yang sangat disayangkan adalah pada penerapan peraturan tersebut di lapangan. Rendahnya kesadaran masyarakat akan masalah keselamatan kerja, dan rendahnya tingkat penegakan hukum oleh pemerintah, mengakibatkan penerapan peraturan keselamatan kerja yang masih jauh dari optimal, yang pada akhirnya menyebabkan masih tingginya angka kecelakaan kerja. Selain itu penerapan masalah K3 di perusahaan-perusahaan tidak dapat diselesaikan dengan pengawasan saja. Perusahaan-perusahaan perlu berpartisipasi aktif dalam penanganan masalah K3 dengan menyediakan rencana yang baik, yang dikenal sebagai Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja atau SMK3.

SMK3 ini merupakan tindakan nyata yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan oleh seluruh tingkat manajemen dalam suatu organisasi dan dalam pelaksanaan pekerjaan, agar seluruh pekerja dapat terlatih dan termotivasi untuk melaksanakan program K3 sekaligus pekerja dengan lebih produktif. SMK3 perlu dikembangkan sebagai bagian dari sistem manajemen suatu perusahaan secara

keseluruhan. SMK3 mencakup hal-hal berikut: struktur organisasi, perencanaan, pelaksanaan, tanggung jawab, prosedur, proses dan sumber daya yang dibutuhkan bagi pengembangan penerapan, pencapaian, pengkajian, dan pemeliharaan kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja dalam rangka pengendalian resiko yang berkaitan dengan kegiatan kerja guna terciptanya tempat kerja yang aman, efisien, dan produktif.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di bagian awal, bahwa banyak kejadian kecelakaan kerja di ketinggian menelan korban jiwa khususnya pada pekerjaan yang menggunakan gondola. Hal ini lebih disebabkan karena para pekerja sama sekali tidak mempunyai pengetahuan dasar mengenai keselamatan kerja di ketinggian selain itu aturan mengenai keselamatan kerja di ketinggian yang ada masih sangat minim menyentuh mengenai keselamatan kerja di ketinggian atau teknologi keselamatan yang diterapkan sudah tidak valid.

Berdasarkan fakta dan melihat resiko yang sangat tinggi tersebut maka perlu diadakan penelitian untuk mengetahui komitmen K3 pada perusahaan pengelola gondola.

I.3. Tujuan

I.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran komitmen K3 pengelola gondola pada PT. Repex Wahana.

I.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan dan penerimaan yang menunjukkan identifikasi pengelola gondola terhadap K3.
- b. Mengetahui gambaran partisipasi proses K3 dan sumber daya K3 yang menunjukkan keterlibatan pengelola gondola terhadap K3.
- c. Mengetahui gambaran kepatuhan dan pelaksanaan K3 yang menunjukkan loyalitas pengelola gondola terhadap K3.

I.4. Manfaat

a. Bagi Ilmu Pengetahuan

Sebagai tambahan informasi atau referensi yang menggambar komitmen K3 pada pengelola gondola.

b. Bagi Pengelola

Dapat sebagai saran atau solusi dalam usaha meningkatkan pengelolaan K3 yang lebih baik dan mencegah terjadinya kecelakaan kerja.

c. Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan dan pengalaman pada pengelolaan K3 khususnya pada pengelola gondola.

I.5. Ruang Lingkup

Penelitian ini untuk melihat komitmen manajemen pengelola gondola terhadap K3. Terdiri dari 3 komponen yaitu identifikasi, keterlibatan dan loyalitas. Ketiga komponen tersebut memiliki 6 variabel yaitu pengetahuan, penerimaan, partisipasi proses, partisipasi sumber daya K3, kepatuhan terhadap UU dan keinginan melaksanakan K3.